

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban yang berisi informasi mengenai keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Hal ini menjadikan laporan keuangan ini salah satu hal yang sangat krusial untuk ada dalam bisnis, baik itu usaha skala kecil hingga perusahaan tingkat besar. Berikut ini beberapa pengertian laporan keuangan menurut para ahli, sebagai berikut:

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2010:5), “Laporan keuangan terdiri dari neraca dan suatu perhitungan laba rugi serta laporan mengenai perubahan ekuitas. Neraca tersebut menunjukkan atau menggambarkan jumlah suatu aset, kewajiban dan juga mengenai ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu”.

Pengertian laporan keuangan menurut Kasmir (2015) dalam Nasiti (2016:7), “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No.1 (2015:1), “Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan suatu entitas”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah sebuah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu, dengan penyajian yang terstruktur meliputi laporan laba rugi, perubahan ekuitas dan neraca serta catatan atas laporan keuangan.

1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan guna pengambilan keputusan. Menurut Kasmir (2015) yang dikutip oleh Nasiti (2016:8) ada beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

1.1.3 Keterbatasan Laporan Keuangan

Pengambilan keputusan ekonomi tidak dapat semata – mata didasarkan atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena tidak semua hal dapat dinyatakan dengan angka. Menurut Kasmir (2015) yang dikutip oleh Nasiti (2016:8) ada beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, yaitu:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data – data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran – taksiran dan pertimbangan – pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa – peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

1.2 Kinerja Keuangan

1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya sehingga kinerja keuangan menjadi hal penting untuk dicapai perusahaan. Kinerja Keuangan menurut Fahmi (2012:239), yaitu: “Kinerja

keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan, dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan”.

Kinerja keuangan menurut Rudianto (2013:189), yaitu:

Hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil atau pencapaian manajemen perusahaan atas berbagai aktivitas perusahaan pada suatu periode tertentu.

1.2.2 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:31), pengukuran kinerja keuangan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Mulyadi (2007) yang dikutip oleh Vastreine (2017:11) penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, transfer dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program latihan.
4. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

1.3 *Economic Value Added* (EVA)

2.3.1 Pengertian *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added (EVA) dipopulerkan sekitar tahun 1990-an oleh sebuah perusahaan konsultan di Amerika yang bernama Sten Steward and Company. EVA merupakan suatu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan dengan mengkaji secara kritis terhadap keuangan perusahaan, yang dilakukan dengan mereview data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut Hansen dan Mowen (2009) dalam Oktarima (2017:20) berpendapat bahwa:

Laba residu *Economic Value Added* (EVA) adalah laba operasional setelah pajak dikurangi dengan total biaya modal tahunan. Jika EVA positif, perusahaan telah menciptakan kekayaan. Jika negatif maka perusahaan telah menya – nyiakan modal. Dalam jangka panjang hanya perusahaan – perusahaan yang menghasilkan modal atau kekayaan dapat bertahan.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:68), menyatakan bahwa:

“EVA menunjukkan ukuran yang baik sejauh mana perusahaan telah menambah nilai terhadap para pemilik perusahaan”.

Sedangkan menurut Rudianto (2013:217):

EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan perusahaan.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa EVA merupakan salah satu metode pengukuran kinerja keuangan dengan memperhitungkan laba operasional setelah pajak dikurangi dengan total biaya modal tahunan. Sehingga dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan telah menciptakan kekayaan atau menya – nyiakan modal.

2.3.2 Tujuan EVA

Menurut Abdullah (2003) yang dikutip oleh Oktarima (2017:21) tujuan penerapan model EVA diantaranya adalah:

1. Dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (*cost of capital*) yang menggunakan nilai pasar berdasar kepentingan kreditur terutama para pemegang saham dan bukan berdasar pada nilai buku yang bersifat historis.
2. Perhitungan EVA juga diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah bagi para pengguna laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, karyawan, pemerintah, pelanggan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

2.3.3 Manfaat EVA

Menurut Rusdianto (2013:223), manfaat EVA adalah sebagai berikut:

1. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, dimana pengelolaan agar EVA lebih tinggi berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
2. Pengukur kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian bahwa EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu – satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
3. Suatu kerangka yang mendasari sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategik, akuisisi dan divestasi.
4. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan pada pekerja yang kurang berpengalaman.
5. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, dimana tempat ukuran kinerja perusahaan yang benar – benar menyatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham dan menyebabkan para manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik.
6. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik dimasa mendatang.
7. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem *internal corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antusias demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai.

2.3.4 Menghitung EVA

Rumus untuk menghitung EVA menurut Rudianto (2013:218) adalah sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - Capital Charge$$

Keterangan:

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax* (laba bersih setelah pajak)

Capital Charges = *Invested x Cost of Capital*

Atau dapat juga ditulis dengan rumus berbeda namun memiliki pengertian yang sama, yaitu:

$$EVA = EBIT - Tax - WACC$$

EBIT = *Earning Before Interest on Tax*

Tax = Pajak Penghasilan Perusahaan

WACC = *Weighted Average Cost of Capital* (biaya modal rata – rata tertimbang)

Sedangkan langkah – langkah menghitung *Economic Value Added* (EVA) menurut Tungal (2008) yang dikutip oleh Oktarima (2017:24) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan non bookkeeping entries seperti biaya penyusutan.

Rumus:

$$NOPAT = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, utang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus:

$$Invested Capital = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)

Rumus :

$$WACC = ((D \times R_d) \times (1 - Tax)) + (E \times R_e)$$

Dalam menghitung WACC, suatu perusahaan harus mengetahui sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (Rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (Re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added (EVA)*

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

2.3.5 Tolok Ukur EVA

Menurut Rudianto (2013:222), hasil penilaian kinerja dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda yaitu:

1. Nilai EVA > 0 atau EVA Bernilai Positif
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan.
2. Nilai EVA = 0
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomis.
3. EVA < 0 atau EVA Bernilai negatif
Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kemajuan secara ekonomi.

Sedangkan menurut Fitriyah (2008) yang dikutip oleh Oktarima (2017:26) berpendapat bahwa untuk melihat apakah perusahaan telah memberikan nilai atau tidak, dapat ditentukan dengan kriteria berikut:

1. $EVA > 0$
Menunjukkan telah terjadi nilai tambah ekonomis dalam perusahaan, sehingga semakin besar EVA yang dihasilkan maka harapan penyandang dana terpenuhi dengan baik, yaitu mendapatkan pengembalian investasi yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan dan kreditur mendapat bunga. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai (*creative value*) bagi pemilik modal sehingga menandakan bahwa kinerja keuangannya baik.
2. $EVA < 0$
Menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis bagi perusahaan, karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan para penyandang dana terutama pemegang saham yaitu tidak mendapatkan pengembalian yang setimpal dengan investasi yang ditanamkan dan kreditur tetap mendapat bunga. Sehingga tidak ada nilai tambah mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.
3. $EVA = 0$
Menunjukkan posisi impas karena semua laba yang telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada para penyandang dana baik kreditur dan pemegang saham.

2.4 Market Value Added (MVA)

2.4.1 Pengertian Market Value Added (MVA)

Menurut Dewata, dkk (2016:3), *Market Value Added* (MVA) adalah perbedaan antara nilai pasar perusahaan (termasuk ekuitas dan utang) dan modal keseluruhan yang diinvestasikan dalam perusahaan. MVA secara teknis diperoleh dengan cara mengalikan selisih antara harga pasar per lembar saham (*stock price per share*) dan nilai buku per lembar saham (*book Value per share*). Bringham (2009) yang dikutip Oktarima (2017:28) menyampaikan bahwa:

Kekayaan pemegang saham akan dimaksimalkan dengan meminimalkan perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah modal ekuitas yang diberikan oleh pemegang saham. Perbedaan ini disebut Nilai Tambah Pasar (MVA).

2.4.2 Perhitungan MVA

Baridwan dan Legowo (2002) yang dikutip oleh Mustoffa (2014:65) merumuskan MVA sebagai berikut:

$$MVA = \text{Market Value of Equity (MVE)} - \text{Book Value of Equity (BVE)}$$

Dalam menghitung MVA perusahaan perlu mengetahui sebagai berikut:

$$MVE = \text{Share Outstanding} \times \text{Stock Price}$$

$$BVE = \text{Share Outstanding} \times \text{Nominal Value of Share}$$

Hanafi (2008) yang dikutip oleh Mustoffa (2014:65) merumuskan MVA adalah sebagai berikut:

$$MVA = \text{Nilai Pasar Saham} - \text{Nilai Buku Saham}$$

Nilai pasar saham dapat dicari dengan mengalikan harga pasar per lembar saham dengan jumlah saham yang beredar dipasar.

Menurut Winarto (2005) yang dikutip oleh Mustoffa (2014:66) langkah yang harus ditempuh untuk menghitung nilai MVA adalah:

1. Menghitung jumlah saham yang beredar (*the number of share outstanding*).
2. Menghitung harga pasar (*Share Price*).
3. Menghitung nilai buku ekonomis per lembar saham (*economic book value per share*).
4. Menghitung MVA.

Langka – Langkah Perhitungan MVA:

Tabel 2.1 Langkah – Langkah Perhitungan MVA.

Komponen MVA	Rumus Perhitungan Masing – Masing komponen MVA
Nilai Pasar Saham	Harga Pasar Saham x Jumlah Saham yang Beredar
Nilai Buku Saham	$\frac{EPS}{ROE}$
MVA	Nilai Pasar Saham – Nilai Buku Saham

Sumber: Mustoffa, 2014.

2.4.3 Tolok Ukur MVA

Menurut Gatot (2008) yang dikutip oleh Mustoffa (2014:66) penilaian kinerja dengan menggunakan ukuran MVA, sebagai berikut:

1. MVA yang positif atau $MVA > 0$
Berarti menunjukkan pihak manajemen telah mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham.
2. MVA yang negatif atau $MVA < 0$
Mengakibatkan berkurangnya nilai modal pemegang saham. sehingga memaksimumkan nilai MVA seharusnya seharusnya menjadi tujuan utama perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham.

Menurut Dewata, dkk (2016:4) penilaian kinerja MVA sebagai berikut:

1. MVA meningkat hanya jika modal yang diinvestasikan mendapatkan angka pengembalian lebih besar dari pada biaya modal, semakin besar MVA maka semakin baik.
2. MVA yang negatif, berarti nilai dari investasi yang dijalankan manajemen kurang dari modal yang diserahkan kepada perusahaan oleh pasar modal, yang berarti bahwa kekayaan telah dimusnahkan.